

## BAB II

### ACUAN TEORI

#### 2.1 Nilai-Nilai Akhlak

##### 2.1.1 Pengertian Nilai-Nilai Akhlak

Dalam kamus bahasa Indonesia kata nilai dimaknai sebagai sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Tim Penyusun, 2008: 1074). Secara etimologi, nilai berasal dari kata *valere* yang berasal dari bahasa latin, yang artinya berguna, mampu, berdaya, berlaku dan kuat. Dalam bahasa Inggris disebutkan dengan istilah *value*. Sedangkan secara terminologi nilai diartikan sebagai segala sesuatu yang dihargai atau dinilai sebagai kebaikan (Idris, 2017: 18).

Menurut Idris (2017: 19) Nilai adalah kerangka acuan dan keyakinan yang mempertimbangkan keistimewaan dan martabat pada faktor filosofis, psikologis, dan sosial. Norma, etika, hukum, adat istiadat, aturan agama, dan referensi lain yang dianggap berharga oleh seseorang dapat menjadi referensi dan keyakinan saat membuat pilihan tersebut. Di balik fakta terdapat tindakan moral yang melekat pada nilai-nilai, yang muncul sebagai kesimpulan dari suatu reaksi jiwa dan bertumbuh ke suatu yang lebih kompleks sehingga dapat dinyatakan bahwa nilai itu bersifat abstrak.

Namun, pada pandangan Zakiyah dan Rusdiana (2014: 15) mengungkapkan bahwa nilai mengacu pada segala sesuatu lagi berkaitan dengan benar atau salahnya perilaku manusia, sebagaimana ditentukan oleh agama, tradisi, etika, moralitas, dan budaya masyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas menunjukkan bahwa nilai merupakan sifat-sifat yang ditujukan kepada tingkah laku dan tindakan bermoral manusia yang baik atau buruk yang berguna dan penting bagi kemanusiaan dengan sumber rujukan dan keyakinan terhadap norma, etika, hukum, adat istiadat, aturan agama, dan acuan lain yang sah dan dianggap berharga bagi seseorang.

Pengertian akhlak di dalam kamus bahasa Indonesia lebih kepada budi pekerti, tabiat, kelakuan dan watak (Tim Penyusun, 2008: 27). Secara etimologi, akhlak asal-muasalnya dari bahasa Arab yang berbentuk jamak atau banyak dari

*khuluqun* (خُلُقٌ) yang berarti budi pekerti, tingkah laku, atau tabiat. Bersumber dari kata *khalaqa* (خَلَقَ) yang berarti menciptakan, membuat, atau menjadikan dan seumpama dengan kata *khaliq* (خَالِقٌ) yang berarti Pencipta serta *makhluk* (مَخْلُوقٌ) yang berarti diciptakan. Menjadi isyaratlah pengertian di atas bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak sang *khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Sedangkan secara terminologis akhlak memiliki makna pengetahuan yang mendefinisikan garis yang memisahkan yang terbaik dari yang terburuk, yang baik dari yang buruk, meliputi kata-kata atau tindakan seseorang secara eksternal dan internal (Hasbi, 2020: 2).

Adapun akhlak juga mencakup nilai tingkah lakunya manusia yang mungkin dapat di nilai baik (mulia) atau buruk (tercela). Kelakuan manusia meliputi hubungan dengan tuhan yaitu tunduk (ibadah), berhubungan dengan sesama yaitu manusia bersosialisasi, bergaul dengan ciptaan tuhan lain seperti hewan, tumbuhan dan dengan benda mati atau lingkungan. Singkatnya, hubungan akhlak ini memiliki dua komponen. Yaitu akhlak terhadap tuhan pencipta serta akhlak kepada makhluk ciptaanNya (Marzuki, 2009: 9).

Berdasarkan hal tersebut kehidupan ini haruslah dijalani manusia sesuai dengan kehendak Allah (pencipta), dimana setiap tingkah laku, budi pekerti, watak, sifat harus terapkan manusia sesuai dengan hal yang disukai Allah. Bila perintah Allah tidak relevan dengan apa hal yang diperbuat, maka itu menandakan bahwa manusia mulai sombong dan menentang kehendak atau kuasanya. Hakikatnya segala makhluk sebenarnya sangat lemah di pandangan Yang Maha Kuasa, maka baiknya kita bersikap patuh terhadap segala ketentuan-Nya, termasuk berperilaku bijaksana dalam hidup ini (Abdurrahman, 2016: 6).

Berdasarkan hal di atas menunjukkan bahwa akhlak merupakan nilai yang hanya manusia yang punya. Makanya manusia yang berakhlak akan memperlihatkan budi pekerti, tabiat, kelakuan dan watak seorang manusia yang baik (mulia). Kaitan manusia dengan penciptanya dan antara manusia dengan makhluk ciptaanNya dapat di lihat pada akhlak manusia itu sendiri, sebab kepatuhan dan berakhlak mulia lah yang menjadikan manusia dan penciptanya saling berintegrasi.

Adapun beberapa istilah-istilah yang menjadi defenisi akhlak dari berbagai ahli pada bidangnya masing-masing telah di kutip oleh Abdurrahman (2016: 7-8) adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Miqdad Yaljan akhlak adalah setiap tindakan suci yang diterapkan oleh *insan* dengan kehendak yang bersih dan juga untuk misi mulia. Sedangkan orang yang berbudi luhur (berakhlak) adalah orang yang bersih (suci) dalam kehidupan material dan spiritual, hidup harmonis terhadap diri pribadi serta harmonis dengan orang lain.
- b. Menurut Ahmad bin Mohd Salleh akhlak menyungkup pikiran, perasaan, dan karsa baik perseorangan begitupun gerobolan dalam halayak umum sehingga akhlak ini bukanlah suatu perbuatan (praktik) bawaan. Apakah dia terhubung dengan manusia lain atau makhluk Tuhan? Seperti yang telah Allah tetapkan untuk manusia melalui wahyu yang dibawa oleh Nabi, masing-masing memiliki nilai dan prinsip moral sendiri.
- c. Menurut Ahmad Khamis akhlak adalah meliputi beberapa jenis ajaran, seperti aturan dan tata tertib, seperti lisan dan tulisan, tentang alasan mengapa manusia hidup dan berkelakuan, sehingga setiap perbuatan dan tindakan yang dilakukannya dianggap sebagai harga yang berharga.
  - a. Menurut Al-Ghazali akhlak itu tingkah laku yang mendarah daging serta memudahkan kita untuk melakukan tindakan tanpa berpikir dan mempertimbangkan.
  - b. Menurut Abdul Karim Zaidan akhlak adalah nilai dan sifat yang berakar pada jiwa, dengan ringan dan berat, manusia bisa menentukan nilai tindakannya benar atau salah dan kemudian dia dapat memilih untuk melakukannya atau tidak.

Berdasarkan istilah-istilah di atas menjelaskan sebenarnya akhlak adalah nilai dan sifat diri sendiri. Sehingga akhlaknya setiap manusia yang ditampilkan melalui tindakan yang mulia, pasti diimplementasikan olehnya melalui kehendak yang mulia dan mengarah pada harapan yang mulia pula.

Dengan begitu, kesimpulannya adalah nilai-nilai akhlak merupakan budi pekerti, tabiat, kelakuan dan watak seorang manusia yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berhubungan Allah, yaitu berupa ibadah dan sesama manusia, yaitu berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan.

### 2.1.2 Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

Pengertian penanaman di dalam kamus bahasa Indonesia lebih diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan (Tim Penyusun, 2008: 1615). Penanaman merupakan suatu proses menaburkan ajaran, paham dan lain sebagainya. Makanya, penanaman kerap diartikan sebagai penerapan sesuatu pada diri manusia.

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa akhlak merupakan budi pekerti, tabiat, kelakuan dan watak (Tim Penyusun, 2008: 1075). Menurut Marzuki (2019: 21) akhlak serupa dengan karakter sehingga akhlak adalah perilaku universal manusia yang menyelimuti semua kesibukan manusia, baik berkaitan dengan lingkungan, diri pribadi, sesama manusia, dan bahkan Tuhan yang hadir dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan tindakan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata kerama, budaya dan adat istiadat.

Dengan demikian, manusia memerlukan dorongan atau arahan untuk memiliki akhlak. Dalam Islam, akhlak lebih dikedepankan dari pada shalat, puasa, doa, zikir, haji dan lain-lain. Alasannya adalah semua kegiatan amal ibadah sebenarnya bertujuan untuk memperbagus akhlak. Kegiatan ibadah akan tidak bermanfaat, bila tidak dijalankan dengan aturan. Artinya segala kegiatan ibadah melekat dengan tata keramanya sendiri. Agama Islam sebenarnya secara komprehensif menata segala segi kehidupan manusia dan bahkan akhlak yang paling utama bagi setiap bangsa, terutama dalam berhubungan antar manusia. Dengan begitu, seseorang yang berakhlak mulia dapat dipastikan shalatnya baik dan diterima Allah, dapat dipastikan dia akan menjaga puasanya, dapat dipastikan doanya akan berterima di sisi kepada Allah. Begitupun dengan zikir dan haji, pasti berterima disebabkan menjalankannya disertai akhlak yang mulia (Abdurrahman, 2016: 14-15)

Maka dari pada itu Marzuki (2009: 10) mengatakakan bahwa aqidah, syariah, dan akhlak saling berintegrasi satu sama lain, bahkan tidak dapat dipisahkan. Sebab ketiganya haruslah berpadu dalam diri seorang Muslim. Perpaduan ketiga komponen tersebut dalam ajaran Islam ibarat sebuah tumbuhan, pondasinya adalah aqidah, sementara batang, dahan, dan daunnya adalah syariah, sedangkan buahnya adalah akhlak. Sehingga hal ini menunjukkan betapa besarnya hubungan antara ajaran agama Islam dengan akhlak.

Dalam al-qur'an Allah menyerukan manusia untuk bertabiat, bersifat, berwatak serta berkarakter/berakhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang tercela. Sebagaimana firman Allah dalam al-quran surah an-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ  
يَعْظُمُ عَلَيْكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat (Departemen Agama RI, 2019).

Menurut Tafsir Ibnu Katsir (2003: 96), Allah memberitahukan bahwa Dia memerintahkan hamba-hamban-Nya untuk berbuat adil, yakni seseorang harus mengambil sikap tengah dan penuh keseimbangan, serta menganjurkan untuk selalu berbuat kebajikan/kebaikan pada setiap manusia.

Adapun kesimpulan ayat ini adalah Allah menyuruh ummat ini untuk selalu bersikap adil dalam kehidupannya, artinya seorang muslim yang beriman haruslah selalu berlaku adil baik pada dirinya, keluarganya dan orang lain. Kemudian, Allah juga memerintahkan setiap hambanya agar berperilaku yang baik dalam kehidupannya, yakni dengan selalu berbuat kebaikan dan tidak membiasakan diri dengan karakter atau akhlak tercela, seperti perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan.

Berdasarkan hal di atas, sahabat pernah bertanya kepada Rasulullah mengenai apa makna dari kebajikan/kebaikan, sebagai berikut:

وَعَنْ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ  
الْبِرِّ وَالْإِثْمِ فَقَالَ: الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ: مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ  
النَّاسُ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

Dari An-nawas bin Sam'an berkata, aku bertanya kepada Rasulullah tentang kebajikan dan dosa, beliau bersabda “Kebajikan adalah berakhlak baik, sedangkan dosa adalah sesuatu yang mengganjal di jiwamu dan engkau benci manusia mengetahui perbuatan tersebut” (HR. Muslim), (Riyadhus Solihin Jilid 1, Hadis No. 624 Bab Berakhlak Baik).

Adapun penjelasan hadis ini menurut Imam Nawawi yang dikutip oleh Ash-shan'ani (2008: 763-764) ialah bahwa kebajikan disini diartikan seperti menjalin tali silaturahmi, jujur, lembut, bersikap baik, bergaul dengan cara yang baik dan dapat diartikan juga dengan ketaatan. Kemudian, kebajikan adalah bersikap mulia akan orang lain, mencintai dan merawat mereka, membantu dan sabar terhadap mereka, tidak sombong dan kasar pada mereka, melupakan kekasaran, kemarahan dan toleransi kepada mereka.

Dengan demikian hadis ini menjelaskan kebajikan meluputi nilai-nilai akhlak yang mulia. Maka dari pada itu Rasulullah dalam hadis ini menyampaikan kepada seluruh ummatnya agar selalu bersungguh-sungguh untuk menerapkan kebajikan serta menanamkan nilai-nilai kebajikan baik pada dirinya sendiri dan orang lain.

Dalam kitab Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyah karangan Muhammad Shalih Al-Utsaimin (2012: 344) memberikan penjelasan yang cukup rinci mengenai kandungan akhlak yang baik pada isi hadis tersebut. Beliau mengatakan bahwa makna hadis ini terbagi menjadi dua bagian, dapat diketahui sebagai berikut:

a. Akhlak yang baik terhadap Allah

Akhlak yang baik terhadap Allah ialah dengan rela menjalani hukum syariat-Nya, dengan ikhlas tanpa protes atau kesulitan. Ketika Allah menginstruksikan shalat, zakat, puasa dan sejenisnya, sambutlah dengan rahmat yang luas. Berakhlak terhadap takdir-Nya juga termasuk, yakni manusia tidak selamanya bahagia, terkadang hal-hal menyedihkan menimpa dirinya, baik yang berkaitan dengan harta, keluarga, diri sendiri, atau masyarakat. Semua itu telah ditetapkan oleh Allah. Hadapilah dengan akhlak yang baik terhadapNya, lakukanlah apa-apa yang Dia perintahkan dan jauhi apa yang Dia larang.

b. Akhlak yang baik terhadap sesama

Akhlak yang baik terhadap sesama, yaitu berbagi dengan orang lain, membendung diri dari melukai orang lain, sabar dengan provokasi dan berwajah bahagia. Inilah yang di sebut dengan kebajikan yang hakiki. Namun, ada juga keutamaan kebajikan yang istimewa, seperti berkhidmat kepada kedua orang tua dengan berbuat baik kepada keduanya, baik dengan kekayaan, kemampuan, pengaruh maupun kebaikan lainnya.

Kemudian dalam hadis yang lainnya, Rasulullah pernah mengatakan bahwa timbangan pahala yang paling berat di hari kiamat adalah berakhlak yang baik, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ شَيْءٍ

أَثْقَلَ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ، إِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَدِيَّ.

رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Dari Abu Darda' r.a, bahwa Nabi SAW bersabda: “Di hari kiamat tidak ada sesuatupun yang lebih memberatkan timbangan seseorang mukmin dari pada akhlak yang baik, dan sesungguhnya Allah benci terhadap orang yang suka berkata kotor dan jelek” (HR. Tirmidzi), (Riyadhus Solihin Jilid 1, Hadis No. 626 Bab Berakhlak Baik).

Adapun penjelasan hadis ini dalam Syarah Kitab *Al-Jami'* ialah sebagai berikut:

- a. Pertama, adab atau akhlak yang baik merupakan gambaran yang baik tentang jiwa seseorang. Pada hakekatnya manusia adalah satu kesatuan tubuh dan jiwa. Tubuh dapat di lihat dengan mata, tetapi jiwa hanya dapat di lihat dengan jiwa. Masing-masing bagian keduanya memiliki citra dan wujudnya masing-masing, terkadang baik dan terkadang buruk. Akhlak merupakan cerminan jiwa, yaitu perbuatan zhahir yang muncul secara tiba-tiba dan spontan tanpa banyak pertimbangan. Mereka yang berperilaku baik di sebut baik/mulia, sedang mereka yang berperilaku buruk di sebut hina/tercela. Namun tindakan seseorang tidak selalu mencerminkan akhlaknya. Buktinya banyak orang yang dermawan tapi tidak mendapat manfaat dari kedermawanannya.
- b. Kedua, akhlak mulia merupakan kebiasaan jiwa yang bersih dan bukan hadir dari pengaruh dorongan pada mengedepankan dunia, juga bukan karena mau di lihat maupun di dengar. Semata-mata hanya di dorong oleh jiwa yang bersih. Kebiasaan baik seperti inilah yang menjadikan amal timbangan pada hari kiamat menjadi lebih berat.
- c. Ketiga, hadits ini menjadi sumber rujukan yang menyatakan bahwa berbuat satu kebaikan/kabajikan melalui dorongan perasangka yang bersih berdasar kepada bawaaan yang Allah ciptakan kepadanya, walaupun sebenarnya dia tidak menyadari hal tersebut, maka sungguh pahala dan karunia Allah akan tetap mengalir kepadanya.

Adapun penjelasan hadis di atas menunjukkan bahwa perkara yang memberatkan timbangan pahala seorang mukmin pada saat hari ditimbangnnya seluruh amal manusia adalah berkelakuan yang baik, hal ini lah yang menjadi landasan bagi seorang guru agama supaya selalu menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa agar siswa senantiasa terbiasa berbuat kebajikan/kebaikan dengan dorongan tabiat yang suci, yakni tanpa ada unsur yang lain atau mungkin mengharapkan pujian dari orang lain. Sehingga diharapkan siswa tidak akan membiasakan diri dengan karakter atau akhlak tercela, seperti perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan.

Hal tersebut semata-mata bukan tanpa alasan, sebab guru berperan banyak sekali, yang diutamakan adalah pertama, guru sebagai penyalur ilmu yang sebenarnya kepada siswa. Kedua, guru sebagai pembina akhlak, sebab segala tonggak yang menopang kelangsungan hidup suatu bangsa terpusat pada akhlak yang mulia. Ketiga, guru sebagai pengarah pada hidup yang baik bagi siswa, yaitu sebagai siswa yang mengenal dirinya, mengenal penciptanya sehingga siswa tidak akan menjadi makhluk sombong, diharapkan bisa menjadi makhluk yang baik kepada Rasul, kepada orang tua dan kepada orang lain (Samsul Hadi, 2020: 82).

Kesimpulannya ialah bahwa penanaman nilai-nilai akhlak merupakan usaha sadar guru agama untuk merangsang anak didik agar memahami dan menerapkan watak, sifat-sifat, tabiat dan perilaku-perilaku yang baik sinkron dengan nilai-nilai akhlak dan menerapkannya secara maksimal sampai akhir hayatnya. Sebab, akhlak merupakan buah dari pada iman dan ibadah sehingga cerminan orang beriman dan orang yang beribadah dapat di lihat dari nilai baik dan buruknya akhlak manusia tersebut. Dengan begitu, guru Pendidikan Agama Islam berkewajiban selama mengajar untuk memperbaiki akhlak siswa.

Artinya menjadi seorang guru PAI harus punya kemampuan yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran. Oleh sebab itu, perihal menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa, guru PAI harus berkompentensi (berkemampuan) ketika mengajar.

### 2.1.3 Macam-Macam Akhlak

Adapun menurut Hamid & Saebani (2021: 91) secara umum akhlak Islam digolongkan menjadi dua macam, diantaranya:

- a. Akhlak terpuji sering di sebut dengan istilah *Al-Akhlaq Al-Mahmudah* atau *Al-Akhlaq Al-Karimah*.
- b. Akhlak tercela sering di sebut dengan istilah *Akhlaq Al-Mazmumah* .

Adapun beberapa pengertian ulama mengenai akhlak mahmudah yang di kutip oleh Hasbi (2020: 71) di dalam buku karangannya yang berjudul akhlak tasawuf adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan akar ketaatan dan kedekatan kepada Allah, maka setiap muslim wajib mempelajari dan mengamalkannya.
- b. Menurut Ibnu Qasyim, dasar akhlak terpuji adalah kepatuhan dan cita-cita yang tinggi. Dua hal tersebut berasal dari tingkah laku terpuji. Gambaran tersebut menerangkan tentang bumi yang tunduk sesuai keputusan Allah, di waktu air jatuh di tanah, tanah akan bereaksi dengan subur dan tumbuhlah tanaman-tanaman yang indah. Begitu pula pada manusia, ketika merasakan kepasrahan terhadap Allah, maka Dia akan menurunkan taufiknya dan merespon sifat-sifat terpuji manusia tersebut.
- c. Menurut Abu Dawud al-Sijistani, akhlak terpuji adalah tindakan yang memuaskan, sedangkan akhlak tercela adalah tindakan yang mesti di jauhi.

Artinya akhlak terpuji merupakan tindakan yang bersumber dari ketaatan dan kedekatan kepada Allah. Dengan begitu, manusia yang berakhlak yang mulia sudah pasti dekat dengan Allah dan sebaliknya manusia yang berakhlak tercela adalah orang pendosa dan jauh dari Allah. Sebab, akhlak tercela merupakan perbuatan tercela yang dapat mengikis keyakinan dan menurunkan martabat seseorang, akhlak tercela juga membuat orang lain enggan melakukan perbuatan seperti itu, akhlak tercela adalah akhlak yang berselisih dengan perintah-perintah Allah. Oleh karena itu, orang berdosa bersalah karena mengabaikan perintah-perintah Allah. Dosa pelanggar di bagi menjadi dua, yaitu dosa besar dan dosa kecil (Hasbi, 2020: 76).

Kemudian, berpendapat Imam Ghazali bahwa akhlak tercela juga persis dengan sifat-sifat *muhlikat*, yakni segala tindakan-tindakan manusia yang mendekatkan manusia tersebut kepada kebinasaan dan kehancuran, serta sangat berseberangan dengan kebaikan yang tidak sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri (Hasbi, 2020: 76-77).

Dengan demikian, akhlak terpuji adalah ketentuan-ketentuan dari Allah yang telah Rasulullah contohkan melalui tingkah lakunya. Sehingga akhlak dapat dipahami sebagai keseluruhan perilaku individu yang bertakwa. Sebaliknya, segala tingkah laku yang bertentangan dan di benci oleh Allah merupakan akhlak

yang tercela, hal tersebut sama seperti akhlaknya orang-orang kafir, musyrik dan munafik (Hamid & Saebani, 2021: 92).

Al-quran surah al-Ahzab ayat 21 Allah mengingatkan kepada manusia untuk meneladani akhlak dan budi pekerti Rasulullah dikarenakan pada diri Rasulullah terdapat keteladanan yang baik. Sebagaimana firman Allah, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ۚ

Artinya: Sungguh pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangannya) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah (Departemen Agama RI, 2019).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir (Abdullah, 2003: 461) ayat yang mulia ini merupakan prinsip besar untuk meneladani Rasulullah dalam berbagai perkataan dan perbuatannya. Maka Allah memerintahkan setiap orang untuk mengikuti teladan Rasulullah pada hari *Ahzab* dalam kesabaran, keteguhan, kepahlawanan, perjuangan dan kesabarannya dalam menanti pertolongan dari Rabb-Nya.

Berdasarkan tafsir ayat di atas menunjukkan bahwa Rasulullah merupakan sosok tokoh yang dimuliakan oleh Allah serta Dia memperingatkan pada manusia untuk mentauladani Rasulullah, dikarenakan baik itu perkataan, perbuatan dan perilakunya Rasulullah amatlah dicintai dan disukai oleh-Nya.

Kemudian Rasulullah sebagai pemimpin juga pernah mengatakan mengenai alasan beliau ada di muka bumi ini adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنْ

الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sa'id bin Manshur menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Muhammad bin Ajlan menceritakan kepada kami, dari Al-Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlak yang baik" (HR. Ahmad), Musnad Imam Ahmad, Hadis No. 8932).

Adapun penjelasan hadis di atas menunjukkan bahwa akhlak suatu ummat tergantung kepada pemimpinnya. Selama pemimpinnya menjunjung tinggi kemuliaan akhlak dan nilai-nilai agama, ummatnya akan mengikuti jejak langkahnya (Al-Qazwini, 2013: 240). Begitulah Rasulullah sebagai pemimpin di utus semata-mata untuk menyempurnakan akhlak manusia (ummatnya) yang pada saat itu manusia (ummatnya) masih cenderung memiliki perilaku yang buruk atau tercela. Maka dari pada itu kita sebagai ummatnya di masa sekarang ini sudah seharusnya mencontoh perilaku/akhlak dari Rasulullah. Sebab, memang benarlah bahwa pada pribadi Rasulullah itu merupakan kebaikan yang wajib diikuti.

Adapun nilai-nilai akhlak yang bisa manusia tauladani pada diri Rasulullah adalah dari cerminan perilaku/akhlak yang tercermin dari sifat Rasulullah yang wajib diketahui dan diimani (Kesuma, dkk, 2018: 11-12), yaitu:

- a. Sidik bermakna kebenaran yang menunjukkan dedikasi Rasulullah pada kebenaran, senantiasa mengatakan dan melakukan hal yang benar dan benar-benar untuk mempertahankan kebenaran.
- b. Amanah yang bermakna jujur dan dapat dipercaya, menunjukkan bahwa segala perkataan maupun perbuatan Rasulullah semasa hidupnya dapat di percaya.
- c. Fatonah bermakna pandai/cerdas, bijaksana, dermawan, terampil dan profesional. Maksudnya adalah setiap tindakan Rasulullah bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya dalam menyelesaikan permasalahan.
- d. Tablig bermakna komunikasi reflektif bahwa siapa pun yang berbicara dengan Nabi, dia akan dengan mudah memahami apa yang dibicarakan/dimaksudkan oleh Nabi.

Kesimpulannya adalah nilai-nilai akhlak di atas merupakan cerminan keperibadian Rasulullah. Kita sebagai ummatnya mesti mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pun sebagai seorang guru harusnya betul-betul memahami nilai-nilai akhlak di atas agar siswa yang diajari paham, mengerti dan mau mengikuti serta mengamalkan perilaku/akhlak Rasulullah dengan baik dan benar.

Sedangkan, secara luas dan mendalam Marzuki (2009: 22-24) mengatakan bahwa ruang lingkup akhlak dalam ajaran Islam terbagi menjadi 3 macam, yakni:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Suatu kewajiban dalam akidah umat Islam berakhlak secara akhlak terpuji di hadapan Allah SWT dengan menegakkan tauhid, menegakkan *ubudiyah*, taat akan arahan atau taqwa kepada Allah, ikhlas dalam beramal, mencintai Allah, bertakwa kepada Allah, berdoa dan berharap (*raja'*) kepada Allah SWT, berdzikir, bertawakal setelah ada kemauan dan tekad di dalam hati, bersyukur, bertaubat dan memohon ampunan ketika lupa dan salah, ridha dengan semua ketetapan Allah, dan berbaik sangka akan seluruh ketetapan Allah.

Kemudian, Muhammad Abdurrahman (2016: 67) mengatakan berurusan dengan Allah berarti benar-benar menyembah Dia untuk mendekatkan diri kepadaNya. Setiap kali mendekatiNya, rasa takut padaNya akan meningkat karena keagunganNya. Ringkasnya berakhlak terhadap Allah adalah:

- a) Melaksanakan semua perintahNya dan meninggalkan semua laranganNya dan selalu menyadari dan melek terhadap larangan tersebut.
- b) Jeli terhadap apa pun yang menyebabkan seorang hamba dekat kepada tuhanNya dan menjadikan dia kekasihNya.
- c) Menjauhi dan tidak melakukan apa-apa yang Dia larang. Karena segala yang dilarang akan di uji dengan hawa nafsu sehingga secara sadar seseorang akan melanggarnya. Melawan hawa nafsu adalah tindakan yang amat sulit dilaksanakan, apabila manusia itu tidak teguh pada keyakinannya. Makanya, jihad terbesar dalam pandangan Islam adalah jihad melawan hawa nafsu. Melaksanakan segala titah-Nya dan menjauhi seluruh himbuan-Nya serta cermat pada pantangan tersebut.

Berdasarkan hal di atas menunjukkan bahwa hal pertama bagi siswa yang mesti ditanamkan oleh guru kepadanya adalah menyalurkan pemahaman perihal akhlak kepada Allah melalui tindakan Ihsan. Ihsan dimaknai dengan adanya Allah itu Maha melihat apapun yang dikerjakan makhluk-Nya, dengan adanya keyakinan dari hal tersebut guru perlu mendorong siswa untuk terus-menerus melakukan yang terbaik dalam hidup. Siswa juga harus mensyukuri nikmat pemberian Allah, seperti kesehatan. Melalui tubuh yang sehat, siswa akan bisa dan terbiasa dengan segala tugas sebagai Khalifah Allah di bumi, dengan memakmurkannya dan tidak melakukan sebaliknya, yaitu menghancurkannya. Maka sangatlah utama menanamkan keyakinan ini pada siswa melalui muhasabah oleh seorang guru atau pembina ekstrakurikuler. Maka dari pada itu, ini adalah salah satu upaya untuk membantu siswa agar menyadari dan meyakinkannya bahwa Allah Maha Esa. Kesadaran ini sangat perlu ditanamkan agar segala aktivitas akan selalu dilandasi dengan ketakwaan penuh kepada Sang Pencipta (Amin, 2019: 194).

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia terbagi menjadi beberapa ragam, sebagai berikut:

1. Akhlak terhadap Nabi ialah dengan mencintai Nabi, memujinya, menaatinya, dan menyapanya adalah contoh akhlak terhadap Nabi.
2. Manusia yang diciptakan di hadapan Allah SWT dengan berakhlak pada dirinya sendiri ialah dengan menjaga kesucian lahir dan batin, kebersihan, ketenangan, memperluas ilmu sebagai modal amal, membudayakan disiplin diri, dan sebagainya itu semua diperlukan untuk melestarikan potensi alamnya.
3. Mempertahankan akhlak yang baik dalam konteks keluarga ialah dengan berkhidmat kepada kedua orang tua, berhubungan dengan ma'ruf, mencari nafkah dengan sebaik-baiknya, saling mendoakan, berbakti, dan sebagainya adalah contoh-contoh tindakan yang dapat dilakukan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak dalam kekeluargaan.

4. Akhlak terhadap sesama harus dibudayakan berdampingan dengan akhlak yang dipupuk dalam lingkungan keluarga. Karena tetangga adalah teman terdekat, penting sekali untuk selalu menjaga dan membangun sosialisasi yang baik dengan mereka. Berikut ini adalah beberapa hak tetangga: memberi pinjaman bila perlu, memberi pertolongan bila dimintai, bila dia berpenyakit dikunjungi, bila ada keperluan dibantu, bila sedang melarat hendaknya dibantu, mengucapkan selamat bila dia mendapat kemenangan, bila dia di landa kesusahan di beri penghiburan, bila dia meninggal dunia jenazahnya ikut kita antar ke kuburannya dan tidak boleh membangun rumah lebih mewah tanpa seizinnya, bila memasak jangan merepotkan dengan baunya, bila membeli sesuatu makanan harusnya memberi atau jangan sekali-kali memperlihatkannya.
5. Secara alami, kita dapat memperluas pendidikan akhlak kita dengan orang-orang yang lebih mirip dengan kita sesuai kemampuan kita masing-masing setelah menjalin hubungan dengan tetangga. Kita mungkin menjadi tidak terpisahkan dari mereka dalam pergaulan kita dengan kelompok masyarakat, baik sebagai warga begitupun sebagai yang mengketuai di masyarakat. Kita harus menampilkan perilaku mulia sebagai pemimpin. Akibatnya, para pemimpin harus memiliki kualitas berikut: dapat dipercaya dan saleh, berpengetahuan sehingga segala tidak ditangani dengan buruk, berani dan jujur, murah hati, pemaaf, rajin dan sabar. Pemimpin akan dapat dengan mudah menjalankan tanggung jawabnya, menjaga kepercayaan, bersikap adil, melayani dan melindungi rakyat, bertanggung jawab, dan mendidik rakyat jika mereka memiliki pola pikir buruk. Namun demikian, jika ada indikasi penyimpangan dari seorang pemimpin, maka rakyat wajib menyampaikan kebenaran dan memberikan petunjuk.

c. Akhlak kepada lingkungan

Manusia itu dikelilingi oleh segala sesuatu yang ada dilingkungannya, termasuk hewan, tumbuhan, dan benda mati, merupakan lingkungan yang dimaksud. Mengembangkan akhlak merupakan cerminan dari misi khilafah di

muka bumi, yaitu menjaga agar setiap tahapan pertumbuhan semesta tetap berlanjut sesuai dengan keharusan akan adanya dia diciptakan.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa akhlak Islami secara umum terbagi dua, yaitu akhlak terpuji (mulia) dan akhlak tercela. Kemudian akhlak terpuji ialah tindakan yang menjadikan kita dekat kepada Allah dan hal ini harus selalu kita implementasikan dalam kehidupan. Sedangkan, akhlak tercela ialah tindakan yang menjadikan kita hina dan jauh dari Allah dan makhlukNya, hal ini juga harus kita waspadai dan tidak mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### 2.1.4 Metode Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

Metode mengajar merupakan cara atau jalan mengajari orang lain, sebaliknya mengajar merupakan penyajian seseorang tentang bahan pelajaran kepada orang lain yang nantinya orang tersebut akan bisa serta mampu menguasai dan meningkatkannya. Variasi Metode Mengajar guru dapat mempengaruhi minat dan motivasi siswa terhadap proses belajar dan pembelajaran itu sendiri. Variasi Metode mengajar guru dalam belajar juga dipergunakan untuk menimbulkan perbedaan yang bermakna bagi siswa (Adawiyah, 2021: 72).

Berdasarkan hal di atas, menurut Mulyani yang di kutip oleh (Adawiyah, 2021: 72) dapat dimengerti bahwa penempatan metode mengajar yang tepat dan bervariasi dapat menjadi senjata yang ampuh dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, sebab dapat menjadi alat motivasi ekstrinsik bagi siswa.

Adapun metode-metode penanaman nilai-nilai akhlak siswa adalah sebagai berikut:

##### a. Metode ceramah

Menjelaskan materi pelajaran dengan metode ceramah umumnya akan dilakukan oleh pendidik dengan cara menerangkan dan menuturkan materi pelajaran dengan lisan. Pengaruh Metode ini sangat besar, sebab informasi dan pemberian pemahaman dengan mudah tertanamkan pada pendengar anak (Junaidi Arsyad, 2017: 120).

b. Metode nasehat

Metode ini digunakan oleh pendidik untuk meluluhkan hati peserta didik dengan mengingatkan terhadap sesuatu yang dapat membuatnya ingat akan kebenaran dan sesuatu itu dapat berupa pahala atau siksaan supaya peserta didik ingat kepada kebenaran (Junaidi Arsyad, 2017: 120).

c. Metode diskusi

Metode ini digunakan oleh pendidik dengan menyajikan bahan pelajaran, kemudian menyediakan peluang pada peserta didik untuk memulai perbincangan guna mendapatkan kesimpulan dari berbagai pendapat dan pendapat tersebut dijadikan sebagai bahan pemecah masalah (Junaidi Arsyad, 2017: 125).

d. Metode kisah

Penyampaian metode ini dilakukan dengan mengkisahkan atau menceritakan hal-hal menarik dan metode ini menjadi cara yang sangat membuat jiwa anak-anak membekas ketika mendengarnya serta lebih merangsang konsentrasi anak didik (Junaidi Arsyad, 2017: 149).

e. Metode perumpamaan

Pemberian contoh dari guru dengan cara menyampaikan perumpamaan yang mengandung ucapan yang berguna untuk menjelaskan kebaikan dan keburukan yang tersamar dengan cara dicontohkan, lalu ditonjolkan oleh pendidik (Junaidi Arsyad, 2017: 170).

f. Metode keteladanan

Keteladanan ialah mengikuti orang, bilamana ia melakukan, maka pasti dilakukan seperti yang diikuti (Junaidi Arsyad, 2017: 197). Metode keteladanan digunakan oleh pendidik dengan mencerminkan segala ucapan, tindakan, tingkah laku dan sikap dalam pembelajaran, diharapkan dapat diteladani oleh anak didiknya.

Selain, macam-macam metode di atas, masih ada lagi metode yang lain. Sebagaimana menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain yang dikutip oleh Adawiyah (2021: 73-74) ada beberapa macam jenis metode mengajar yang bisa digunakan oleh guru adalah sebagai berikut:

a. Metode Proyek

Metode proyek adalah tahapan memulai sajian pelajaran itu dari adanya problem selanjutnya didiskusikan dalam segala aspek yang terkait sehingga penyelesaiannya bersifat holistik dan berarti. Pemakaian metode ini beranggapan bahwa penyelesaian problem yang belum bisa dipecahkan apabila tidak di lihat dari sudut pandang yang berbeda.

b. Metode Eksperimen

Adapun metode eksperimen merupakan rangkaian sajian pelajaran yang adalah siswa mesti mau ikut mencoba serta mau mendemonstrasikan sendiri apa yang telah dipelajarinya.

c. Metode Tugas dan Resitasi

Metode resitasi (pekerjaan rumah) adalah kegiatan mengajar dengan cara guru menyajikan materi dengan menjelaskan latihan-latihan tertentu kepada siswa menyelesaikan materi pembelajaran.

d. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara menyajikan kajian pelajaran yang berjalan dengan didiskusikan dan dipecahkan bersama yang dimana suatu problem dihadapkan pada siswa yang berupa ungkapan-ungkapan atau soal-soal yang sulit diselesaikan.

e. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu rangkaian pelajaran disajikan dengan mempertunjukkan atau memperagakan proses, situasi, atau objek tertentu yang sedang dikaji kepada siswa secara nyata atau ditiru, namun metode ini disertai melalui penjelasan secara lisan.

f. Metode Problem Solving

Pemecahan masalah adalah pemanfaatan mengajar dengan cara berpikir untuk menyelesaikan masalah, metode ini dapat digabungkan dengan metode lain untuk dapat mencari data sehingga dapat mengambil kesimpulan.

g. Metode Karya Wisata

Terkadang diperlukan selama proses belajar dan mengajar meminta siswa untuk keluar dari sekolah dan meninjau suatu tempat atau benda. Tidak hanya

untuk hiburan tetapi juga untuk mempelajari atau memperluas suatu ajaran dengan melihat realita.

h. Metode Tanya Jawab

Tanya jawab adalah metode yang menyajikan pelajaran melalui butir-butir persoalan yang harus di jawab, yaitu melalui guru kepada siswa atau sebaliknya.

i. Metode Latihan

Training method adalah cara yang baik untuk menanamkan kecakapan tertentu. Sekaligus sebagai cara mempertahankan kemahiran, umumnya di sebut dengan metode pembiasaan.

j. Metode Ceramah

Umumnya ceramah di kenal sebagai metode yang ditradisikan, karena metode ini telah lama digunakan sebagai sarana berhubungan antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Meskipun pendekatan ini kinerjanya lebih banyak bagi guru dari pada bagi siswa, namun kegiatan mengajar tidak dapat diabaikan. Walaupun fasilitas masih sedikit, terutama di lingkungan pendidikan dan pengajaran tradisional seperti daerah pedesaan.

Penggunaan metode-metode mengajar di atas bisa diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa. Kebosanan dalam proses belajar mengajar di sekolah tidak akan bisa dipungkiri karena terkadang siswa memang bisa merasa bosan. Dapat diamati status kejenuhan siswa dalam proses belajar mengajar seperti malas berkonsentrasi, tertidur, berbicara dengan teman lain untuk mengurangi kebosanan dapat diamati. Hal ini tentunya menjadi masalah bagi pencapaian harapan pembelajaran. Untuk mengantisipasi kebosanan tersebut, mesti dibuat keadaan dan situasi belajar mengajar yang beragam (bervariasi). Sebab dalam berbagai faktor yang menyebabkan siswa jenuh adalah guru jarang mempraktekkan metode yang beragam sehingga menyebabkan siswa bosan (Adawiyah, 2021: 76). Begitu pun dengan menanamkan nilai-nilai akhlak pada diri siswa, maka sangatlah diperlukan penguasaan terhadap metode-metode di atas untuk menghindari kejenuhan siswa selama guru PAI menyampaikan bahan pembelajaran tentang nilai-nilai akhlak pada siswa.

### 2.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

#### Siswa

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak siswa, diantaranya:

##### a. Faktor Keluarga

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, keluarga dimaknai sebagai ibu bapak dengan anak-anaknya; seisi rumah; dan anak bini (Tim Penyusun, 2008: 721). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa keluarga merupakan satuan masyarakat yang berkelompok kecil yang terdiri dari ibu (istri), bapak (suami) dan anak-anaknya.

Orang tua merupakan manusia pertama yang memberikan pembiasaan terhadap nilai-nilai akhlak kepada anak, hal tersebut terlaksana dalam keluarga. Sebab, pendidikan akhlak di dalam keluarga juga harus disosialisasikan supaya hidup dan pertumbuhan anak dalam keluarga terpantau dengan baik. Dalam keluarga juga harus mengajarkan tentang pendidikan nilai kepada anak, seperti tentang cara berbicara yang baik, berpendapat dan berbuat kebaikan. Makanya, Orang tua harus bisa cerminan tauladan utama dan pertama dalam memberikan pendidikan akhlak bagi anak (Marzuki, 2019: 69).

Berdasarkan pengertian di atas menunjukkan bahwa apabila orang tua melakukan kelalaian dalam pendidikan anak, maka sudah dipastikan akan berakhir pada kegagalan dalam pembinaan akhlak (karakter) yang baik. Menurut Hamid & Saebani (2021: 176-177) adapun kelalaian para orang tua sebenarnya menjadi faktor kehancuran ketika membesarkan anaknya, sebab dapat berpengaruh pada kecerdasan emosional anaknya, kelalaian tersebut diantaranya ialah:

- 1) Komunikasi dengan anak kurang disebabkan terlalu sibuk bekerja
- 2) Kurang kasih sayang
- 3) Rasa cinta kepada anak selalu di ukur dengan materi
- 4) Pertengkaran selalu terjadi di depan anak
- 5) Perceraian menjadi kegagalan dalam berrumah tangga.
- 6) Terlalu memberikan kebebasan bermain dengan kawannya.
- 7) Lupa beribadah
- 8) Terjun menjadi penjahat, koruptor dan sindrom terhadap kekuasaan.

Berdasarkan hal tersebut, keluarga menjadi faktor yang sangat mempengaruhi dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak (karakter) siswa ketika terlaksana proses penanaman nilai-nilai akhlak di sekolah, sebab orang yang pertama kali memberikan penanaman nilai-nilai akhlak yang baik terhadap anak di rumah bukan seorang guru melainkan adalah orang tua dalam keluarga.

#### b. Faktor Sekolah

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata sekolah dimaknai dengan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menampung dan membagi pelajaran (Tim Penyusun, 2008: 1384). Sekolah merupakan kumpulan organisasi yang mengusahakan dan mengembangkan organisasinya agar perilaku baik supaya kedepannya organisasi ini dapat membentuk perilaku para anak didik, sehingga nantinya mereka menjadi orang sukses, sukses secara mutu akademik dan sukses secara mutu nonakademik (Hamid & Saebani, 2021: 67).

Dengan demikian, sekolah menjadi tempat untuk mendidik manusia supaya menjadi manusia yang bermartabat (berakhlak mulia) dan sekolah membuat pendidikan khusus untuk menyelesaikan misi pokok sekolah, yaitu dengan membina akhlak siswa menjadi lebih baik (Marzuki, 2019: 89).

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwasanya akhir pencapaian pendidikan adalah melahirkan generasi yang berakhlak lagi mulia. Sedangkan secara luas dan mendalam tujuan pendidikan sudah tertulis dalam pengertian pendidikan yang sudah ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI No. 20 Tahun 2003) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan hal di atas menunjukkan bahwa mengembangkan potensi peserta didik merupakan tujuan pendidikan yang diimplementasikan melalui lembaga pendidikan formal. Proses pembelajaran semata-mata tidak akan terlepas dari pihak andil guru. Sebab guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan

penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (UU RI No. 20 Tahun 2003).

Dengan begitu, dapat dipahami bahwasanya di antara hal yang dapat mempengaruhi penanaman nilai-nilai akhlak siswa adalah sekolah, yakni guru PAI memiliki peran dilingkungan sekolah, yakni keberadaannya menjadi tokoh sangat penting dalam menghantarkannya menjadi siswa yang baik.

### c. Faktor Masyarakat

Dalam Kamus Bahasa Indonesia masyarakat merupakan sekumpulan orang yang jelas hidup bersama pada suatu tempat atau wilayah dengan ikatan aturan tertentu. Masyarakat juga diartikan dengan segolongan orang-orang yang mempunyai kesamaan tertentu (Tim Penyusun, 2008: 994). Kesimpulannya, ialah bahwa masyarakat merupakan sekumpulan orang-orang yang memiliki ikatan sesama manusia yang hidup dengan aturan-aturan, baik secara agama, suku dan negara.

Menurut Marzuki (2019: 124-125) dengan mengandalkan sekolah saja pendidikan akhlak (karakter) tidak akan berhasil. Peran komunitas masyarakat melalui kerja sama yang nyata dan jelas sangatlah diharapkan demi keberhasilan program pendidikan akhlak (karakter) yang dilakukan di sekolah. Pendukung yang penting dalam pendidikan akhlak (karakter) adalah dengan adanya masyarakat. Sebagian masyarakat juga berkeinginan dan berharap akan lahirnya anggota-anggota masyarakat baru yang telah lulus melaksanakan pendidikan akhlak (karakter) secara tersusun yang dilaksanakan dalam pendidikan di sekolah.

Dengan demikian, masyarakat memiliki pengaruh yang kuat dalam membantu sekolah yang kesulitan mendidik siswa yang umumnya memang sulit di didik. Sebab itulah adanya kegunaan lingkungan masyarakat yang memiliki nilai akhlak Islami akan dapat membantu pihak guru PAI di sekolah ketika melaksanakan penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa, yakni melalui kolaborasi komunitas masyarakat dengan lembaga pendidikan sekolah yang sama-sama bertujuan menghasilkan peserta didik insan kamil yang berakhlakul karimah.

## 2.2 Problematika Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak

### 2.2.1 Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Adapun hakikat seorang guru dalam pandangan al-quran terdapat pada surah al-Baqarah ayat 32. Sebagaimana Allah berfirman, sebagai berikut:

قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ۝۳۲

Artinya: Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (Departemen Agama RI, 2019).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir (Abdullah, 2003: 106), adapun makna kandungan ayat ini adalah tentang penyucian dan pembersihan bagi Allah yang dilakukan oleh para malaikat bahwasanya tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui sesuatu dari ilmu-Nya kecuali dengan kehendak-Nya dan bahwa mereka tidak akan pernah mengetahui sesuatu kecuali apa yang telah diajarkanNya.

Berdasarkan ayat di atas menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan semata-mata berasal dari Allah serta Dia lah guru pertama bagi manusia. Pandangan yang demikian menjadikan ilmu dan Allah tidak dapat dipisahkan, begitu juga ilmu dengan guru. Sebagaimana ayat di atas mengatakan bahwa tiada satupun mengetahui sesuatu dari ilmu-Nya kecuali pada manusia yang telah diajarkanNya dan dikehendaki-Nya di beri ilmu. Dengan demikian, kedudukan seorang guru amatlah tinggi dalam ajaran agama Islam, karena tanpa adanya guru kemungkinan peserta didik bisa kesulitan mendapati ilmu yang baik dan benar.

Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia kata guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar (Tim Penyusun, 2008: 509). Artinya guru di sini merupakan pribadi yang profesional lagi berpengetahuan, yaitu dengan adanya ilmu pengetahuan, ia bekerja (berprofesi) sebagai pengajar dengan mengajari seorang murid.

Guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (UU RI No. 20 Tahun 2003).

Berdasarkan hal di atas guru atau pendidik profesional memiliki tugas dan peran utama dalam mendidik, sebagaimana Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI No. 14 Tahun 2005) telah menjelaskan beban tugas dan peran utama seorang guru profesional adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Adapun guru berperan banyak sekali, paling diutamakan adalah pertama, guru sebagai penyalur ilmu yang sebenarnya kepada siswa. Kedua, guru sebagai pembina akhlak, sebab segala tonggak yang menopang kelangsungan hidup suatu bangsa terpusat pada akhlak yang mulia. Ketiga, guru sebagai pengarah pada hidup yang baik bagi siswa, yaitu sebagai siswa yang mengenal dirinya, mengenal penciptanya sehingga siswa tidak akan menjadi makhluk sombong, diharapkan bisa menjadi makhluk yang baik kepada Rasul, kepada orang tua dan kepada orang lain (Samsul Hadi, 2020: 82).

Kemudian, menekankan kembali Al Rasyidin (2019: 142) dalam bukunya yang berjudul falsafah pendidikan Islami mengenai tugas dan peran guru dalam pendidikan ialah menyampaikan dan mengokohkan kembali perjanjian suci manusia dengan Allah, yakni seorang guru harus berupaya mengenalkan kembali *syhadah* peserta didik kepada Allah serta menghantarkan peserta didiknya ke arah yang telah diikrarkan ketika manusia dulunya ada di alam *ruh*.

Berdasarkan hal di atas menunjukkan bahwa proses pendidikan yang dijalankan secara profesional oleh seorang guru berkomponen penting dalam terlaksananya tugas dan peran dalam pendidikan kepada siswa. Dengan demikian sebagai seorang guru PAI yang profesional diharapkan dapat mengimplementasikan peran-perannya sebagai guru yang dapat menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa.

Adapun peran seorang guru Pendidikan Agama Islam menurut Muhiddinur Kamal (2019: 6-10), diantaranya ialah:

a. Guru sebagai sumber belajar

Guru memiliki salah satu peran sebagai sumber belajar yang akan sangat menolong jalannya pembelajaran dengan menghantarkan peserta didik untuk memanfaatkan alat sumber belajar. Seharusnya guru bisa menguasai bahan

materi ajar yang mau disugukan kepada peserta didik, sebab itulah peranan guru sebagai sumber belajar. Adapun ciri-ciri guru yang kurang mendalami bahan ajar sebagai berikut:

- 1) Penyampaian monoton
- 2) Hanya duduk membacakan
- 3) Suaranya lemah
- 4) Berpaling muka dengan peserta didik
- 5) Kurang menguasai ruangan

b. Guru sebagai fasilitator

Peserta belajar dalam proses pembelajaran diharapkan bisa sebanyak-banyaknya menguasai pengalaman belajar, hal tersebut bermanfaat saat proses pembelajaran berorientasi pada siswa. Sehingga, peran guru pada keadaan ini adalah memberikan atau menunjang peserta didik dalam terlaksananya proses belajar mereka. Untuk menjadi fasilitator yang baik, seorang guru harus mempersiapkan diri akan beberapa hal adalah sebagai berikut:

- 1) Harusnya guru mengetahui serta bisa memakai segala jenis media belajar.
- 2) Harusnya guru punya kompetensi dalam hal menyesuaikan media pembelajaran.
- 3) Pendidik diharuskan untuk bisa menguasai kemahiran bertutur kata yang luas, mudah dimengerti dan diucapkan dengan baik.

c. Guru sebagai pengelola

Adapun belajarnya peserta didik merupakan proses pembelajaran. Tugas guru sebagai pengelola adalah menjaga kelas agar tetap kondusif pada saat peserta didik belajar, karena memang peserta didik memiliki kecendrungan masing-masing (tidak selalu sama), maka perlu pengelolaan pada proses pembelajaran peserta didik di kelas agar belajarnya tetap berjalan dengan lancar. Dengan demikian, guru sebagai pengolah yang baik dan bisa melakukan kinerja manajemen ketika berjalannya pembelajaran haruslah melakukan beberapa aturan, yakni:

- 1) Membuat rumusan perencanaan dan tujuan pembelajaran.
- 2) Sumber belajar diorganisir untuk mencapai tujuan belajar.

- 3) Memimpin, mendorong, memotivasi peserta didik.
- 4) Mengawasi setiap hal yang berhubungan dengan belajar, apakah berjalan sebagaimana semestinya.

d. Guru sebagai demonstrator

Pembelajaran berbasis TIK sudah sering dipakai, fungsi guru sebagai demonstrator tetap saja diperlukan. Sebab, peranan demonstrator itu meliputi apa-apa saja usaha untuk menjadikan peserta didik supaya lebih mengerti dan analisis akan pesan yang diterangkan oleh seorang guru di depan peserta didiknya. Mengenai pesan guru melalui demonstrator yang dapat disampaikan ialah sebagai berikut:

- 1) Memperlihatkan sikap yang terpuji dari seorang guru dalam segala aspek kehidupan, sehingga siswa akan terinspirasi akan sosok guru yang ideal.
- 2) Memahamkan siswa bagaimana cara memahami materi ajar.

e. Guru sebagai pembimbing

Pribadi yang unik akan sering kita jumpai dalam diri siswa atau peserta didik, kita sebagai guru dapat membedakannya. Bakat, minat, kemampuan dan lain sebagainya merupakan perbedaan yang akan kita lihat pada diri peserta didik sehingga kita sebagai guru mesti mengenal dan mengetahui bahwa siswa adalah makhluk yang berevolusi yang tingkat perkembangannya berbeda satu sama lain.

Perbedaan tersebut harus diimbangi, maka guru sebagai pembimbing harus lebih memperhatikan peserta didik, apalagi terhadap peserta didik yang mempunyai kelebihan dan bagi yang mempunyai kekurangan seharusnya berkewajiban untuk mendapatkan perhatian spesial dari guru. Dengan begitu guru sebagai pembimbing mesti mempersiapkan diri akan beberapa hal adalah sebagai berikut:

- 1) Harusnya guru menguasai pemahaman yang mendalam perihal perkembangan anak yang dibimbing.
- 2) Perencanaan dan tujuan pembelajaran yang sudah di susun oleh guru harus terencana dan terampil, karena bagi satuan peserta didik sebenarnya berbeda satu sama lain.

f. Guru sebagai motivator

Pencapaian kompetensi tidaklah selamanya banyak bisa dicapai oleh sebagian peserta didik, alasannya bukan disebabkan oleh kebodohnya, tetapi karena disebabkan hilangnya motivasi dari diri peserta didik. Hilangnya motivasi merupakan bencana yang besar bagi peserta didik. Makanya akan sering kita lihat anak yang pintar malah mempunyai nilai yang paling bawah karena turunnya kemauan belajar. Dengan begitu, kewajiban seorang guru sebagai motivator adalah untuk mengembalikan semangat belajar peserta didinya dengan cara memotivasinya.

g. Guru sebagai evaluator

Setiap aktivitas pembelajaran mempunyai data-data dan informasi perihal hasil peserta didik pada kegiatan tersebut, sebagai evaluator guru harus mengetahui hal tersebut untuk dapat memberikan evaluasi. Makanya, evaluasi ini sangatlah dibutuhkan dalam pembelajaran supaya guru bisa menilai tentang apa-apa yang telah disampaikan kepada peserta didik apakah berhasil atau tidak, pendekatan seperti apa yang dilakukan, apakah materi yang digunakan sudah sesuai, dan apakah strategi pembelajarannya cukup akurat.

Oleh karena itu, evaluasi tidak semata-mata berfungsi untuk menilai siswa, kelebihannya juga adalah untuk mengevaluasi guru yang bersangkutan, apakah para jika pendekatan yang dilakukan sampai saat ini belum cukup efektif, para pendidik perlu bersiap dengan opsi tambahan kepada peserta didik. Sementara guru harus terus menerus mengupayakan keberhasilan pelajaran kepada peserta didik.

Berdasarkan hal di atas menunjukkan kejelasan peran seorang guru PAI dalam pembelajaran. Sedangkan menurut Mulyasa di kutip oleh Zida Haniyyah (2021) mengenai peran-peran seorang guru PAI, diantaranya ialah:

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah sosok sentral terdepan yang dijadikan tauladan, pemimpin, idola, pahlawan, penyelenggara pembelajaran dan bagi para peserta didik serta lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut, guru mesti menguasai kemampuan dan sikap pribadi yang baik sebagai pendidik yang meluputi tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

b. Guru sebagai model dan teladan

Adapun model dan panutan terhadap peserta didik adalah gurunya yang secara otomatis menjadi pribadi seorang guru yang akan mendapatkan semua perhatian dan menjadikan peserta didik dengan orang-orang yang ada disepertaran lingkungannya. Maka dari itu, guru juga harus menata diri secara pribadi tentang bagaimana bersikap, wibawa berbicara, atribut, proses beranalisis, pengambilan putusan, wibawa hidup dan hubungan kemanusiaan yang terwujudkan dalam pergaulan sesama manusia terutama berperilaku dengan sesama.

c. Guru sebagai fasilitator

Keberhasilan guru sebagai fasilitator ada lima indikator, yaitu:

- 1) Perangkat pembelajaran, seperti silabus, RPP, penilaian dan bahan evaluasi harus lah guru sediakan sebelum memulai pembelajaran.
- 2) Fasilitas pembelajaran berupa metode, media dan peralatan pembelajaran harus lah guru sediakan sebelum memulai pembelajaran.
- 3) Diharapkan guru tidak sesuka-suka hatinya terhadap peserta dalam bertindak.

d. Guru sebagai motivator

Guru sebagai pendorong di sebut motivator artinya upaya yang diberikan pada siswa terhadap tingkatan kemauan dan pengembangan kelompok belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut, sikap seorang guru sebagai motivator mestianya ditampilkan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bersikap terbuka, artinya bahwa segala dorongan semangat dari seorang guru harus betul-betul diungkapkan serta menanggapi pendapat siswa secara positif.
- 2) Guru membantu siswa untuk mengoptimalkan pemahamannya serta memanfaatkan potensi siswa dengan lebih baik.
- 3) Menciptakan intraksi yang harmonis, serasi dan penuh semangat pada proses pembelajaran di kelas.
- 4) Membangun pola pikir kepada siswa bahwa hasil dari kegiatan belajar harus dibuktikan dengan memperoleh penghargaan yang tinggi, membahagiakan kedua ibu bapaknya dan selalu dekat kepada Allah,

bahkan harus dapat dijadikan motivasi yang berguna untuk meningkatkan minat belajar siswa itu sendiri.

e. Guru sebagai evaluator

Aspek pembelajaran yang paling kompleks asesmen atau penilaian, makanya guru mesti punya ilmu, keterampilan, dan sikap yang lengkap. Bagi guru evaluasi bukanlah tujuan sebenarnya, tetapi hanya sebagai alat untuk menggapai akhir yang sebenarnya. Keterampilan lainnya yang mesti didedikasi guru adalah pemahaman tentang teknik penilaian, tes, dan non tes, termasuk jenis teknik, karakteristik, proses peningkatan, dan tingkat kesulitan soal.

f. Guru sebagai pengajar

Tugas guru adalah menolong perkembangan siswa, mengajari hal-hal yang belum siswa ketahui atau telah diketahui secara luas dan mendalam, membentuk keterampilan siswa, dan memahamkan siswa akan norma-norma yang sudah dipelajari.

g. Guru sebagai pembimbing

Dapat dianggap pendidik itu sebagai pemandu wisata, dengan bekal ilmu dan pengalamannya dalam memandu harusnya dapat dipertanggung jawabkan atas kemudahan perjalanan tersebut. Dalam hal ini, pengertian perjalanan tidak hanya mengacu pada perjalanan fisik tapi juga perjalanan mental, emosional, kreatif, etis, dan spiritual.

h. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran membutuhkan pelatihan dari guru, pelatihan ini akan meningkatkan keterampilan siswa baik secara intelektual maupun fisik, sehingga peran pelatih hanya bisa dilakukan oleh guru.

### 2.2.2 Problematika Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Siswa

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata problem diartikan sebagai masalah atau persoalan dan kata problematik diartikan sebagai hal yang belum dapat dipecahkan (Tim Penyusun, 2008: 1215). Oleh karena itu, Problematika berasal dari kata problem yang diartikan dengan sesuatu yang masih menimbulkan masalah atau masih belum dapat dikerjakan.

Dalam al-quran surah al-Ma'raj ayat 19-21, Allah berfirman bahwa manusia diciptakan dalam keadaan keluh kesah, yakni sebagai berikut:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ۙ ١٩ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ۙ ٢٠ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ۙ ٢١

Artinya: Sesungguhnya manusia diciptakan dengan sifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ditimpa keburukan (kesusahan) ia berkeluh kesah. Apabila ia menadapatkan kebaikan (harta), ia amat kikir (Departemen Agama RI, 2019).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir (Abdullah, 2003: 289) ayat ini menjelaskan bahwa apabila manusia ditimpa oleh sesuatu yang menyulitkan (menyusahkan), maka hal tersebut akan menimbulkan sikap gusar dan mudah mengeluh yang mengakar dalam hatinya. Nuraninya pun akan diliputi perasaan hancur yang disebabkan adanya rasa takut yang luar bisa menyeramkan dalam hatinya dan karena itu, putus asa pun datang karena dia tidak mendapatkan kebaikan (nikmat). Maksudnya, manusia dalam hidup tidak akan selalu mendapatkan kenikmatan dari Allah, maka sebaliknya, hati manusia akan sangat kikir memberikan sebagian nikmat pemberian Allah padanya kepada orang lain, bahkan terang-terangan akan menolak memberikan hak yang wajib diberikan dari nikmat yang sudah diberikan Allah.

Tsa'lab mengatakan sesungguhnya *al haluu'* ditafsirkan kepada orang yang ketika suasana hatinya sedang buruk, tampak cemas, tetapi ketika suasana hatinya sedang baik, mereka pelit dan tidak berbagi kebahagiaan dengan orang lain (Al-Qurthubi, 2008, Terjemahan Mahmud Hamid Ustman: 246).

Berdasarkan tafsiran ayat di atas menunjukkan bahwa manusia tidak pernah lepas pada sifat keluh kesah lagi kikir. Maksudnya ialah bahwa manusia akan selalu serta merta memiliki problem atau masalah, hal tersebut datang dari rasa kegelisahan (keluh kesah) ketika Allah memberikan cobaan bagi setiap hambaNya. Kemudian, apabila manusia diberikan oleh Allah kenikmatan berupa harta (lepas dari keluh kesah), maka manusia kan menunjukkan sifat kikir, yakni tidak mau membagikan sebagian hartanya.

Kemudian, penjelasan di atas menunjukkan bahwa Allah lah yang menciptakan manusia beserta sifat manusia itu sendiri, sehingga melalui ayat ini menjelaskan bahwa setiap problem atau masalah yang manusia hadapi mestinya dihadapi dengan penuh kesabaran.

Dalam ajaran Agama Islam setiap problem atau permasalahan yang selalu datang pada diri manusia semata-mata adalah berupa ujian dan cobaan yang diberikan Allah kepada hambaNya sesuai dengan kadar kesanggupannya. Sebagaimana Firman Allah dalam al-quran surah al-Baqarah ayat 286 sebagai berikut:



لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya (Departemen Agama RI, 2019).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir (2003: 580) potongan ayat ini mengandung makna kasih sayang, sebab membebani seseorang di luar kemampuannya tidak Allah lakukan dan dijelaskan lagi bahwa ini memperlihatkan kelembutan, kasih sayang dan kebaikan-Nya terhadap makhluk-Nya.

Kemudian, seorang muslim yang beriman ketika dihadapi oleh permasalahan (problematik) yang belum dapat diselesaikan haruslah selalu berserah diri kepada Allah (*Tawakkal*). Sebagaimana Firman Allah dalam al-quran suarah al-Imran ayat 159, sebagai berikut:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya: Apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal (Departemen Agama RI, 2019).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir (2003: 175) ayat ini menjelaskan bahwa bilamana kamu telah bermufakat pada suatu masalah dengan mereka, lalu mengambil keputusan yang telah benar-benar kamu hasilkan dengan mereka, maka

bertawakkallah kepada Allah dan Allah sangat menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Berdasarkan ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa Allah lah yang kuasa atas segala sesuatu, kekuasaan tersebut meliputi alam semesta ini beserta isinya. Begitupun juga manusia merupakan makhluk ciptaanNya dan Dia berkuasa atas takdir dari makhluk yang diciptakanya, yaitu apabila Allah memberikan problem atau masalah pada setiap hambaNya, semata-mata hal tersebut merupakan ketentuan Allah, maka manusia di tuntutan untuk menghadapi problem atas masalah yang di hadapinya dengan penuh kesabaran dan tidak lupa selalu bertawakkal atas segala usaha yang diberikan dalam menghadapi masalah atau problem tersebut.

Mengikuti penjabaran di atas menunjukkan bahwa menjadi seorang guru PAI di lembaga pendidikan formal juga pasti tidak pernah lepas dari problem atau masalah ketika memberikan pengajaran kepada peserta didik, sebab tidaklah mudah menjadi seorang guru, dikarenakan banyaknya tuntutan dan aturan yang harus dijalankan ketika mengajar.

Berdasarkan hal tersebut, adapun yang menjadi problematika-problematika guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak (karakter) kepada siswa (Nasution 2021), diantaranya:

- a. Pengetahuan guru sedikit tentang nilai-nilai karakter, kemudian ide, gagasan dan kemampuan mengajar pula masih terlihat rendah merupakan problematika pengetahuan guru.
- b. Penggunaan metode dan strategi penanaman nilai karakter pada peserta didik yang kurang tepat merupakan problematika metode dan strategi guru.
- c. Kurangnya mencontohkan sikap dan perilaku yang baik di depan peserta didik merupakan roblematika keteladanan/integritas kepribadian seorang guru.
- d. Kurangnya perhatian guru terhadap kenyamanan belajar mengajar serta aktifitas belajar peserta didik menjadi kelas kurang kondusif. Hal disebut dengan problematika pengawasan guru.

- e. Problematika perhatian orang tua yakni kurangnya perhatian orang tua pada memberikan pengawasan kepada peserta didik dan malah semua tanggung jawabnya diserahkan kepada guru di sekolah.
- f. Problematika perhatian masyarakat yakni perhatian masyarakat dalam membantu untuk mengawasi penanaman nilai karakter peserta didik.
- g. Problematika lingkungan sekolah yaitu dukungan dari lingkungan sekolah terhadap penanaman nilai-nilai karakter masih kurang.
- h. Problematika fasilitas teknologi IT yaitu dapat membawa pengaruh buruk yang disebabkan dari tidak adanya pengawasan ketat dari kedua orang tua terhadap peserta didik.
- i. Problematika sarana dan prasarana yaitu kurangnya kelengkapan sarana dan prasaran untuk menunjang keberhasilan kegiatan penanaman nilai karakter.

### 2.3 Penelitian Relevan

Berdasarkan tinjauan pustaka yang disusun peneliti ada beberapa riset penelitian yang berhubungan dan berkenaan dengan topik yang penulis angkat yang berjudul “Problematika Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Siswa SMP Negeri 4 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal”, yakni sebagai berikut:

- a. Salma Nurjannah, (2018). Mahasiswa UINSU Medan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (S1) dengan judul: AKHLAK SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 BINJAI. Adapun hasil penelitian menjelaskan bahwasanya sekolah telah menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode saintifik dan strategi pembelajaran kooperatif berbasis PAIKEM, sehingga siswa dianggap lebih aktif dalam proses pembelajaran, baik menurut religius begitupun sosial. Kurikulum 2013 yang digunakan meskipun belum dilaksanakan secara sempurna, namun sikap siswa dapat dipengaruhi secara positif. Sehingga sebagian besar siswa SMP Negeri 1 Binjai yang mengikuti proses

pembelajaran PAI menggambarkan akhlak yang terpuji, antara lain memuliakan pelajaran, memuliakan guru, mampu berkolaborasi dengan teman, santun dalam bertutur kata, tertib di kelas, dan disiplin. Sementara yang lain masih menampilkan akhlak yang buruk dengan tidak memperhatikan guru, tidak mematuhi koreksi mereka, mengganggu teman saat belajar, melakukan kerja sama menyontek dengan teman, dan merusak properti sekolah. Adapun Salma Nurjannah meneliti tentang akhlak siswa dan strategi dalam menjalankan pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Binjai serta bagaimana proses pembelajaran agama Islam dalam membina akhlak siswa. Adapun penelitian Salma Nurjannah dengan peneliti memiliki kesamaan, yaitu peneliti juga meneliti di sekolah Negeri bukan di sekolah swasta, peneliti juga meneliti tentang nilai-nilai akhlak yang ditunjukkan siswa di sekolah dan peneliti juga berfokus pada guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa SMP Negeri 4 Panyabungan. Sedangkan untuk perbedaannya adalah peneliti berfokus kepada permasalahan atau problematika guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa SMP Negeri 4 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

- b. Rosna Leli Harahap. (2018). Mahasiswa UINSU Medan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (S1) dengan judul: PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI MTS SWASTA AL-ULUM MEDAN. Temuan penelitian menunjukkan: 1) Bagaimana instruktur pendidikan agama Islam membantu siswa mengembangkan moral atau akhlaknya. Pihak MTS Swasta Al-Ulum telah terlibat aktif, terbukti dengan inisiatif, pembinaan, dan pola perilaku yang ditetapkan para guru Pendidikan Agama Islam dengan bertindak lurus secara moral, berbicara sopan, berpakaian formal, jujur dan hormat, dan berani bertindak. Guru Pendidikan Agama Islam secara giat mendorong siswanya dalam melakukan perbuatan baik seperti shalat berjamaah, shalat Duha, dan perbuatan baik yang berkaitan dengan akhlak terpuji. Bukan cuma itu, pengajar PAI memberikan pengarahan, nasihat, dan bimbingan kepada

siswanya tentang bagaimana agar selalu berakhlak baik, 2). Pengajar Pendidikan Agama Islam mendorong moral siswa dengan menonjolkan hal-hal yang baik, menjadi panutan, memberi nasihat, menanamkan pembiasaan baik, dan menggunakan hukuman, 3). Ditinjau dari akhlak siswa sekolah, dapat dikatakan bahwa MTS Swasta Al-Ulum Medan umumnya memiliki akhlak yang baik. Kebanyakan siswanya telah rutin sholat lima waktu sambil menunjukkan rasa hormat kepada teman, orang tua, dan guru mereka. Dengan menyapa guru saat bertemu, membantu orang lain, dan membersihkan sampah yang berserakan, siswa juga menunjukkan akhlak yang baik. Namun, beberapa siswa masih terus melakukan tindakan asusila, termasuk datang terlambat, ribut saat belajar, tidak menyapa, dan mengolok-olok temannya, 4). Pembinaan moral siswa dilatarbelakangi oleh keteladanan guru, orang tua, fasilitas madrasah, penghargaan, dan kerjasama staf madrasah. Namun game online telah menjadi latar belakang penghambat pembinaan akhlak siswa. Selain itu, kegiatan madrasah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan karakter moral siswa. Berdasarkan hasil penelitian Rosna Leli Haraharap telah sangat jelas bahwa penelitian tersebut meneliti tentang guru PAI dalam membimbing akhlak siswa, baik pada perannya, metode dan faktor-faktor pendorong dan penghambat bagi guru PAI dalam membina akhlak siswa. Adapun perbedaannya tidak jauh berbeda dengan peneliti, di mana peneliti sendiri juga meneliti tentang nilai-nilai akhlak, namun peneliti lebih berfokus pada problematika guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa SMP Negeri 4 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal bukan pada peran guru PAI-nya.

- c. Lia Safitri. (2019). Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar (S1) dengan judul: KOMPETENSI GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAK MULIA PADA SISWA KELAS VII DI SMPN 2 TANETE RIAJA KAB. BARRU. Adapun hasil riset memperlihatkan bahwa: 1). Kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial guru PAI SMP Negeri 2 Tanete Riaja Kabupaten Barru sudah dalam

kategori baik, namun masih perlu ditingkatkan. Secara spesifik pada keempat kompetensi tersebut guru sudah dapat memiliki dan menguasai namun masih perlu meningkatkan pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi, 2). Guru di PAI bekerja untuk menanamkan standar moral yang tinggi kepada siswa melalui pelajaran mengaji, kegiatan Ramadhan, dan praktik salam kepada orang lain, 3). Kompetensi guru PAI dalam membina akidah keagamaan, antara lain menonjolkan pentingnya akhlak kepada Allah SWT serta selalu meyakinkan siswa agar meneladani Nabi Muhammad, membina etika sosial, antara lain pergaulan di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Guru kemudian harus mencontohkan kebiasaan baik yang dapat di tiru oleh siswa. Hal ini akan mendorong terjadinya komunikasi selama kegiatan pembelajaran. Guru di PAI memiliki kemampuan untuk menginspirasi dan membina siswa untuk berkembang menjadi manusia yang berakhlak baik. Menurut penelitian Lia Safitri, guru PAI di SMP Negeri 2 Tanete Riaja Kabupaten Barru menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa dengan mengajarkan mereka untuk beriman kepada Allah SWT dan bagaimana meneladani Nabi Muhammad SAW. Mereka juga mengajari mereka etika sosial dengan mendorong partisipasi di rumah, lingkungan, dan sekolah. Adapun penelitian Lia Safitri dengan peneliti memiliki persamaan, yaitu peneliti juga meneliti tentang guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa, namun perbedaannya adalah peneliti berfokus pada problematika guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa SMP Negeri 4 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.